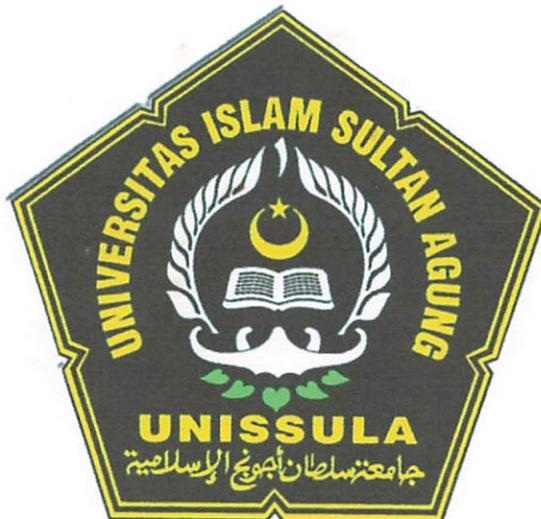


**ANALISIS PENGARUH METODE ARUS BIAYA
PERSEDIAAN, NILAI PERSEDIAAN, DAN PROFIT MARGIN
TERHADAP MARKET VALUE PERUSAHAAN
MANUFAKTUR DI BEJ**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Program Studi Akuntansi
Universitas Islam Sultan Agung Semarang**



Putri Setia Ningrum

NIM 14.205.2127

**UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
FAKULTAS EKONOMI
SEMARANG**

2009

HALAMAN PENGESAHAN

Nama : Putri Setia Ningrum
Nim : 14.205.2127
Judul skripsi : **ANALISIS PENGARUH METODE ARUS BIAYA
PERSEDIAAN, NILAI PERSEDIAAN, PROFIT
MARGIN TERHADAP MARKET VALUE
PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BEJ.**
Dosen Pembimbing : Drs. Chrisna Suhendi, SE, MBA

Semarang, Juni 2009

PENGUJI

Tanda Tangan

1. Drs.Chrisna Suhendi,SE,MBA 1.
2. Zaenal Alim Adiwijaya, SE, MSi Akt 2.

Mengetahui :

Ketua Jurusan Akuntansi

Zaenal Alim Adiwijaya, SE, MSi Akt



Motto dan Persembahan

Motto :

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila telah selesai (dari suatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, dan hanya kepada Tuhan-mulah hendaknya kamu berharap”.

(Qs.94:7-8)

“Dalam kehati-hatian ada keselamatan, didalam ketergesa-gesaan ada penyesalan, buah dari kelegahan adalah penyesalan, dan buah kecermatan adalah keselamatan”

(Pepetah Arab)

”Hidup dengan melakukan kesalahan akan tampak lebih terhormat daripada selalu benar karena tidak melakukan apa-apa”

(George Bernard Shaw)

”Ada tiga hal yang menjadi bekal orang sukses yaitu niat, usaha, dan doa”

(penulis)

Skripsi ini kupersembahkan

Untuk yang tercinta :

Mama & Bapak yang telah memberikan dukungan moril dan materil.

kakak ku “Rochmad” & adik ku ”Ratih & Ajeng”, thanks buat semangatnya.

Buat my best friend, Mbak Ruroh, ninus, tya, lutfi, nova thanks for our beauty memories

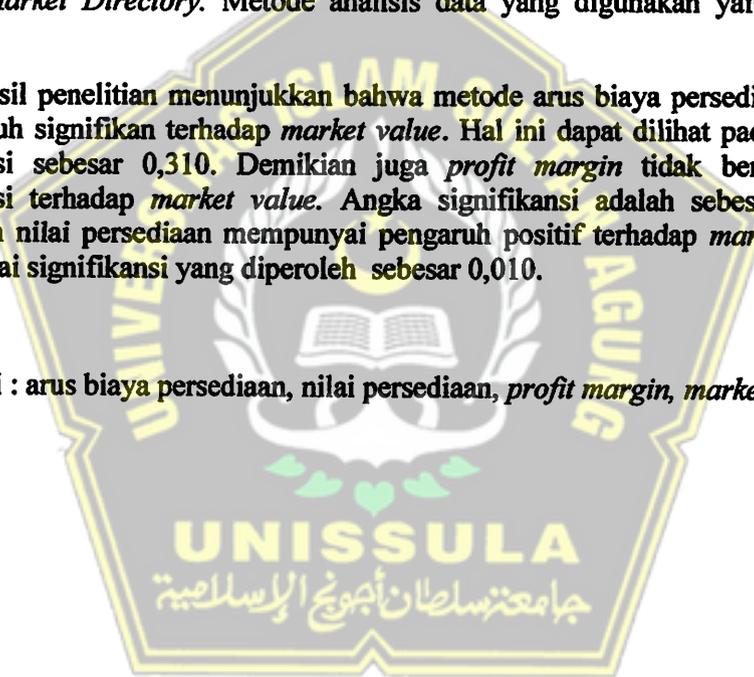
ABSTRAKSI

Penentuan besarnya investasi dalam persediaan akan mempunyai efek yang langsung terhadap *profit margin* perusahaan. *Profit margin* adalah rasio yang mengidentifikasi kemampuan suatu badan usaha untuk menghasilkan laba pada tingkat penjualan tertentu. Berbagai metode perlu dicoba untuk mengatur persediaan dengan tujuan untuk menyeimbangkan antara biaya yang timbul karena memiliki persediaan dan kerugian yang mungkin terjadi jika kehabisan persediaan. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis pengaruh metode arus biaya persediaan, nilai persediaan, dan *profit margin* terhadap *market value* perusahaan manufaktur di Bursa Efek Jakarta.

Populasi yang menjadi obyek penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta pada tahun 2003-2007 yang termuat di Indonesia *Capital Market Directory*. Metode analisis data yang digunakan yaitu regresi berganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode arus biaya persediaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *market value*. Hal ini dapat dilihat pada tingkat signifikansi sebesar 0,310. Demikian juga *profit margin* tidak berpengaruh signifikan terhadap *market value*. Angka signifikansi adalah sebesar 0,391. Sedangkan nilai persediaan mempunyai pengaruh positif terhadap *market value* dengan nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,010.

Kata kunci : arus biaya persediaan, nilai persediaan, *profit margin*, *market value*.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah dengan mengucapkan puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis mempunyai kemampuan dan kekuatan untuk dapat menyelesaikan skripsi ini. Adapun skripsi yang telah penulis selesaikan mengambil judul **“ANALISIS PENGARUH METODE ARUS BIAYA PERSEDIAAN, NILAI PERSEDIAAN, PROFIT MARGIN TERHADAP MARKET VALUE PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BEJ”**. Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak baik secara langsung ataupun tidak langsung telah membantu dalam penyelesaian pra skripsi ini :

1. Ibu. Dra Hj. Indri Kartika, MSi, Akt. Selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Bp. Zainal Alim Adiwijaya, SE, MSi. Selaku ketua Program Studi Akuntansi.
3. Drs. Crishna Suhendi, SE, MBA Selaku Dosen Pembimbing yang telah berkenan memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Bapak/Ibu Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang atas ilmu pengetahuan yang telah diberikan kepada penulis.
5. Ayahanda dan Ibunda tercinta yang selalu dengan sabar mengasuh, mendidik dan selalu berdoa untuk keberhasilan anaknya.

6. Kakaku (Rochmad) dan Adikku (Ratih & Ajeng) yang senantiasa menghibur, memberikan doa dan semangat
7. Teman-teman baikku yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu yang selalu kompak dan mendampingi dalam keadaan apapun.

Penulis menyadari bahwa manusia tidaklah ada yang sempurna, untuk itu guna untuk meningkatkan kualitas penulisan ini sepenuhnya penulis menerima saran dan kritik, Semoga Allah SWT berkenan untuk membalas budi baik semua pihak yang telah memberi inspirasi, dorongan, bantuan, pengarahan dan bimbingan kepada penulis dan akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat serta menambah wawasan bagi pembaca dan pihak lain yang berkepentingan.



Semarang, Juni 2009

Penulis

Putri Setia Ningrum

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
ABSTRAKSI	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Perumusan Masalah	5
1.3. Tujuan Penelitian	6
1.4. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Landasan Teori	7
2.1.1. Pengertian Persediaan	7
2.1.2. Metode Arus Biaya Persediaan.....	8
2.1.3. Pemilihan Metode Arus Biaya Persediaan	11
2.1.4. Nilai Persediaan	14
2.1.4.1. Metode Pencatatan Persediaan.....	15

2.1.4.2. Metode Penilaian Persediaan.....	16
2.1.5. Profit Margin	18
2.1.6. Market Value	18
2.1.7. Metode Arus Biaya Persediaan, Nilai Persediaan, Profit Margin, Market Value	20
2.1.8. Penelitian Terdahulu	22
2.2. Kerangka Pemikiran Teoritis dan Hipotesis	23
2.2.1 Kerangka Pemikiran Teoritis.....	24
2.2.2 Hipotesis.....	24
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1. Populasi dan Sampel	25
3.2. Jenis dan Sumber Data	26
3.3. Metode Pengumpulan Data	26
3.4. Variabel Penelitian.....	26
3.4.1. Variabel Dependen.....	26
3.4.2. Variabel Independen.....	26
3.5. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel	27
3.6. Metode Analisis Data.....	29
3.7. Pengujian Asumsi Klasik.....	30
3.7.1. Uji Normalitas Data	30
3.7.2. Uji Multikolinieritas.....	30
3.7.1. Uji Heteroskedastisitas.....	31
3.7.2. Uji Autokorelasi.....	31

3.8. Model Analisis Data.....	32
3.8.1. Pengujian Hipotesis.....	33
3.8.2. Pengujian Koefisien Regresi Parsial.....	33
3.8.3. Pengujian Koefisien Determinasi.....	34
BAB IV HASIL PENELITIAN	
4.1. Deskripsi Objek penelitian	35
4.2. Hasil Analisis Data.....	36
4.2.1. Pengujian Asumsi Klasik	36
4.2.2. Pengujian Hipotesis.....	40
4.3. Pembahasan	43
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1. Kesimpulan.....	45
5.2. Keterbatasan	45
5.3. Saran	46
DAFTAR PUSTAKA.....	47
LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu.....	22
Tabel 3.5. Definisi operasional dan pengukuran Variabel	29
Tabel 4.1. Proses Penentuan Sampel.....	35
Tabel 4.2. Descriptive Statistic.....	36
Tabel 4.3. Uji Multikolinieritas.....	38
Tabel 4.4. Uji Autokorelasi.....	40
Tabel 4.5. Koefisien Determinansi.....	42



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Penelitian.....	23
Gambar 4.1 Uji Normalitas.....	37
Gambar 4.2 Uji Heteroskedastisitas.....	39



DAFTAR LAMPIRAN

Data Sampel Perusahaan

Data Metode Arus Biaya Persediaan

Data Nilai Persediaan

Data Profit Margin

Data Market Value



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan adalah salah satu bentuk pertanggungjawaban manajemen atas pengelolaan perusahaan kepada *stakeholders* selama periode tertentu. Berdasarkan laporan keuangan inilah, informasi tentang keuangan ini dapat digunakan sebagai dasar untuk pembuatan keputusan, seperti misalnya penilaian kinerja perusahaan, pembagian deviden dan sebagainya. Hal ini sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (IAI(2002)) yang menyebutkan bahwa tujuan laporan keuangan yaitu menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan yang bermanfaat bagi pengambilan keputusan ekonomi.

Kandungan informasi dalam laporan keuangan perusahaan dipengaruhi oleh metode akuntansi yang diterapkan oleh perusahaan (Annisa,2003).Metode akuntansi adalah tata cara dalam melaksanakan standar dalam praktik akuntansi. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.14 memberikan kebebasan untuk menggunakan metode arus biaya persediaan, yaitu *first in first out* (FIFO), *last in last out* (LIFO), *weight average* (rata-rata), sehingga perusahaan bebas untuk menentukan metode arus biaya mana yang akan digunakan. Alasan perusahaan dalam memilih metode akuntansi adalah untuk memenuhi keinginan para investornya dalam kaitannya dengan *market value* perusahaan, sehingga

dalam memilih metode akuntansi selayaknya berdampak pada tingkat pengembalian (*return*) yang diharapkan oleh investor (Mukhlisin,2002).

Penggunaan alternatif-alternatif ini akan mempengaruhi hasil laporan keuangan, yang tentunya juga berpengaruh pada keputusan yang diambil oleh pemakai laporan keuangan tersebut. Konsep ini dikenal dengan *economic consequence* yaitu pemilihan kebijakan akuntansi akan mempengaruhi nilai perusahaan (*firm value*) (Scott,2000).

Selain metode akuntansi, besarnya persediaan barang menjadi begitu penting, karena apabila salah didalam melakukan investasi dalam persediaan akan mengganggu kelancaran operasi perusahaan. Persediaan yang terlalu kecil akan berakibat perusahaan beroperasi dengan kapasitas rendah (Sartono,1996 (dalam Daljono, 2005)). Namun sebaliknya, jika persediaan terlalu besar, maka akan membawa konsekuensi biaya yang timbul untuk mempertahankan persediaan. Disamping itu juga bahaya terhadap keusangan atas persediaan.

Penentuan besarnya investasi dalam persediaan akan mempunyai efek yang langsung terhadap *profit margin* perusahaan (Riyanto, 1999 (dalam Daljono, 2005)). *Profit margin* adalah rasio yang mengidentifikasi kemampuan suatu badan usaha untuk menghasilkan laba pada tingkat penjualan tertentu. Berbagai metode perlu dicoba untuk mengatur persediaan dengan tujuan untuk menyeimbangkan antara biaya yang timbul karena memiliki persediaan dan kerugian yang mungkin terjadi jika kehabisan persediaan (Husnan dan Pudjiastuti, 1996 (dalam Daljono, 2005)).

Menurut Jogiyanto (2000), *Market Value* (Nilai Pasar) adalah harga saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu oleh pelaku pasar. *Market Value* ini ditentukan adanya permintaan dan penawaran saham bersangkutan di pasar bursa. *Market Value* mencerminkan kondisi perusahaan dilihat dari kondisi ekuitas perusahaan dipasar yang tercermin dalam harga saham biasa dikalikan jumlah lembar saham yang dikeluarkan oleh perusahaan. Dengan asumsi bahwa para pemodal adalah rasional maka aspek fundamental (analisis laporan keuangan) menjadi dasar penilaian (*basic valuation*) yang utama bagi seorang fundamentalis, argumentasi dasarnya adalah bahwa nilai saham mewakili nilai perusahaan tidak hanya nilai intrinsic suatu saat tapi juga yang lebih penting adalah harapan akan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan nilai kekayaan (*wealth*) dikemudian hari (Natarsyah, 2000).

Adanya perbedaan dalam menerapkan suatu metode, maka senantiasa menimbulkan dugaan bahwa akan memberikan pengaruh yang berbeda terhadap keputusan investasi karena berdasarkan informasi yang terkandung dalam laporan keuangan tersebut investor akan menentukan posisi tawarnya tentang nilai saham perusahaan. Dengan demikian perbedaan metode arus biaya persediaan, nilai persediaan dan *profit margin* perusahaan dalam laporan keuangan akan mengakibatkan perbedaan dalam menjelaskan *market value* perusahaannya.

Penelitian tentang pengaruh penerapan metode arus biaya persediaan, nilai persediaan dan *profit margin* pernah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu. Diantaranya adalah Nur Anissa, T. Achmad, A. Rohman (2003), Salma Taqwa, FX Sugiyanto, Daljono (2003) dan Daljono dan Endah Puspitaningtyas (2005).

Dalam penelitian Anissa (2003), menyatakan bahwa menganalisis penerapan metode arus biaya persediaan manakah (FIFO atau rata-rata) yang lebih berpengaruh terhadap nilai pasar (*market value*) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ tahun 1997-2000. Hasil penelitian membuktikan bahwa penerapan metode arus biaya persediaan rata-rata pada laporan keuangan lebih berpengaruh terhadap *Market Value* (Nilai Pasar) dibandingkan dengan metode arus biaya persediaan *First In First Out* (FIFO).

Menurut Taqwa (2003), menyatakan menganalisa factor-faktor yang mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan pada perusahaan manufaktur di BEJ yang terdaftar di BEJ tahun 1997-2000. Dari pengujian *univariate* diperoleh hasil bahwa ukuran perusahaan signifikan berbeda antara metode rata-rata dan metode LIFO. Dari pengujian *multivariate* terhadap satu yang dihadapkan yang dilakukan pada seluruh variabel selama periode penelitian, diperoleh hasil bahwa ukuran perusahaan dan variabelitas persediaan mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan yang signifikan. Sedangkan pada pengujian tahap dua, dilakukan pada seluruh variabel selama periode penelitian menunjukkan bahwa hanya ukuran perusahaan yang berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.

Dalam penelitian Daljono (2005), pengujian statistic terhadap variabel metode arus biaya persediaan menunjukkan tidak ada pengaruh signifikan metode arus biaya persediaan terhadap *market value* perusahaan. Pengujian statistic terhadap variabel nilai persediaan menunjukkan ada pengaruh positif yang signifikan antara nilai persediaan terhadap *market value* perusahaan. Pengujian

statistic terhadap variabel *profit margin* menunjukkan tidak ada pengaruh signifikan *profit margin* terhadap *market value* perusahaan.

Berdasarkan pada penelitian–penelitian sebelumnya menunjukkan hasil penelitian yang berbeda. Penelitian Daljono menunjukkan bahwa metode nilai persediaan FIFO dan Rata-rata berbeda signifikan. Sedangkan Nur Anissa menunjukkan bahwa nilai persediaan rata-rata lebih berpengaruh terhadap *market value* dibanding dengan FIFO. Untuk itu peneliti tertarik untuk menguji kembali penelitian tersebut dengan judul “**Analisis Pengaruh Penerapan Metode Arus Biaya Persediaan, Nilai Persediaan Dan Profit Margin Terhadap Market Value Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Jakarta**”. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Daljono dan Endah Puspitaningtyas. Yang membedakan adalah tahun penelitiannya.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang maka dapat dikemukakan permasalahannya yaitu :

1. Apakah penerapan metode arus biaya persediaan berpengaruh terhadap *market value* ?
2. Apakah nilai persediaan berpengaruh terhadap *market value* ?
3. Apakah *profit margin* berpengaruh terhadap *market value* ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari peneliti ini untuk menganalisis pengaruh metode arus biaya persediaan, nilai persediaan *dan profit margin* terhadap *market value* perusahaan manufaktur di Bursa Efek Jakarta”

1.4 Manfaat Penelitian

a) Bagi Investor

Dapat digunakan sebagai acuan bahwa metode persediaan yang tepat akan membantu memberikan informasi yang memiliki manfaat untuk memprediksi perkembangan investasi di masa yang akan datang.

b) Bagi Manajer

Sebagai referensi bagi seorang manajer agar dapat membantu manajemen dalam memilih metode penilaian persediaan yang sesuai dengan keinginan investor sehingga dapat memaksimalkan nilai perusahaan.

c) Bagi Peneliti

Untuk menambah wawasan dan pengetahuan dalam bidang akuntansi khususnya dalam mengaplikasikan teori ke dalam praktiknya di lapangan

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pengertian Persediaan

Dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 14 menegaskan bahwa persediaan merupakan aktiva yang tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha normal, dalam proses produksi atau dalam bentuk bahan atau perlengkapan (*suplies*) yang digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa. Persediaan pada umumnya merupakan salah satu jenis aktiva lancar yang jumlahnya cukup besar dalam suatu perusahaan. Hal ini mudah dipahami karena persediaan merupakan factor penting dalam menentukan kelancaran operasi perusahaan. Ditinjau dari segi neraca, persediaan adalah barang-barang atau bahan-bahan yang tersisa pada tanggal neraca atau barang-barang yang akan segera dijual, digunakan atau diproses dalam periode normal perusahaan. Sifat dan wujud persediaan sangat bervariasi tergantung sifat, jenis, dan bidang perusahaan. Biaya persediaan meliputi semua biaya yang timbul sampai persediaan siap dijual atau dipakai. Biaya persediaan harus dihitung dengan menggunakan rumus biaya FIFO, LIFO, *average*. Dalam kondisi tertentu perusahaan dapat menggunakan identitas khusus, yang menentukan lokasi biaya sesuai dengan arus fisik persediaan.

2.1.2 Metode Arus Biaya Persediaan

Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI), (1996), menyatakan bahwa metode arus biaya persediaan adalah kebijakan pengukuran yang digunakan sebagai media kontrak antar ekonomi agen yang berkaitan dengan persediaan. PSAK N0. 14 paragraf 6 menyebutkan biaya persediaan harus meliputi semua biaya pembelian, biaya konversi dan biaya lain-lain yang timbul sampai persediaan berada dalam kondisi siap untuk dijual atau dipakai. Seluruh biaya yang menggunakan rumus biaya persediaan yaitu *first in first out* (FIFO), *last in last out* (LIFO), *weight average* (rata-rata), kecuali yang disebutkan dalam PSAK N0.14 paragraf 19 yaitu biaya yang berkaitan dengan identifikasi khusus yang merupakan atribusi biaya ke barang tertentu yang dapat diidentifikasi dalam persediaan. Rumus biaya diatas merupakan metode arus biaya yang diasumsikan dari biaya perunit persediaan selama periode akuntansi yang akan dijelaskan sebagai berikut :

a) Metode *first in first out* (FIFO)

Asumsi yang digunakan dalam metode FIFO adalah persediaan yang pertama dibeli dan akan dijual atau digunakan terlebih dahulu sehingga yang tertinggal dalam persediaan akhir adalah yang dibeli atau diproduksi kemudian. Metode FIFO digunakan dengan tujuan untuk mendekati aliran fisik barang ketika aliran fisik barang merupakan aliran masuk pertama keluar pertama yang sesungguhnya, maka metode FIFO hampir sama dengan representasi identifikasi khusus (Tuanakotta, 2000). Pada saat yang bersamaan, metode FIFO tidak memperkenalkan manipulasi laba karena perusahaan tidak bebas untuk item-item harga perolehan

tertentu dibebankan kepada biaya (Kieso dan Weygandt, 1992). Nilai persediaan akhir untuk metode FIFO mendekati harga perolehan sekarang (*current cost*). Metode ini mencerminkan perputaran persediaan yang sesungguhnya. Pendekatan ini umumnya memberikan alasan yang mendekati *replacement cost* pada neraca yang perubahan harganya tidak ada pada pembelian yang terakhir (Kieso dan Weygandt, 1992).

Menurut Bemstain dan Wild (1998), menyatakan bahwa setiap metode memiliki karakteristik sendiri, masing-masing memiliki kelebihan dan kelemahan. Dalam keadaan normal, dengan mengalami kenaikan dari waktu ke waktu kelebihan FIFO adalah (1) laba menggambarkan arus fisik persediaan, (2) nilai persediaan akhir lebih mendekati *current cost*, (3) memberikan suatu nilai *aproksimasi* yang lebih tepat atas biaya pokok pengganti pada neraca apabila tidak ada perubahan harga sejak pembelian terakhir. Disisi lain metode ini memiliki kelemahan yaitu harga perolehan sekarang tidak sebanding dengan pendapatan sekarang pada laporan laba-rugi.

b) Metode *last in last out* (LIFO)

Asumsi yang digunakan dalam metode LIFO adalah barang yang dibeli atau diproduksi terakhir dijual atau digunakan terlebih dahulu sehingga yang termasuk dalam persediaan akhir adalah yang dibeli atau diproduksi terdahulu (Ali dan Hartono, 2000). Aliran biaya LIFO mendekati aliran fisik barang yang masuk dan barang yang keluar dalam situasi yang pasti (Kieso dan Weygandt, 1992). Di dalam PSAk N0. 14

memperkenankan pemakaian metode LIFO, namun untuk tujuan perpajakan karena pasal 10 tahun 1994 secara tegas menganut metode FIFO dan rata-rata, maka untuk keperluan perpajakan dari metode tersebut harus disesuaikan (Gunadi dalam Ali dan Hartono, 2000). Keengganan perusahaan-perusahaan di Indonesia yang menggunakan metode LIFO diduga karena merasa tidak perlu membuat perhitungan dua kali, yakni untuk tujuan pajak dan komersial (Abdullah, 1999).

Metode LIFO memiliki kelebihan sebagai berikut, (1) adanya keuntungan pajak, (2) pengukuran laba yang lebih baik, (3) memperbaiki aliran kas, (4) adanya *featuring earning handage*, yaitu laba perusahaan pada masa yang akan datang tidak terpengaruh oleh penurunan harga. Sedangkan kelemahannya adalah (1) memperkecil laba, (2) penyajian persediaan dineraca terlalu rendah, (3) tidak mencerminkan arus fisik persediaan, (4) tidak mengukur laba berdasarkan *current cost*, (5) adanya *involuntary liquidation* dan (6) *poor buying habits* (Kieso dan Weygandt, 1992).

c) Metode *weight average* (rata-rata)

Asumsi yang digunakan dalam metode *weight average* (rata-rata) adalah biaya setiap barang ditentukan berdasarkan biaya rata-rata dari barang serupa pada awal periode dan biaya barang serupa yang dibeli atau diproduksi selama periode. Tidak seperti metode persediaan lainnya. Pendekatan ini merupakan suatu pendekatan yang realistis dan paralel

dengan arus barang, khususnya jika unit-unit persediaan yang identik ternyata tercampur baur (Ali dan Hartono, 2000)

Pendekatan rata-rata akan memberikan harga pokok yang sama untuk barang yang sama dan yang memiliki kegunaan yang sama. Metode ini tidak memberikan peluang terjadinya manipulasi laba. Keterbatasan metode rata-rata adalah adanya nilai-nilai persediaan yang sedikit banyak selalu terpengaruh oleh harga pokok yang paling dini, serta nilai-nilai persediaan yang dapat jauh berbeda dengan nilai berjalan dalam periode-periode dimana terjadinya peningkatan atau penurunan harga yang tajam (Smith dan Skousen, 1989).

2.1.3 Pemilihan Metode Arus Biaya Persediaan

Pemilihan metode arus biaya persediaan di Indonesia mengacu pada Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.14 yang memberikan kebebasan untuk menggunakan salah satu alternative metode arus biaya persediaan *First in first out* (FIFO), *last in last out* (LIFO), *weight average* (rata-rata). Namun Undang-Undang No.7 tahun 1983 jo Undang-Undang No.10 tahun 1994 tentang perpajakan hanya memperbolehkan penggunaan metode *First in first out* (FIFO), *weight average* (rata-rata). Kedua pernyataan ini menyiratkan bahwa perusahaan diberi kebebasan untuk memilih salah satu metode akuntansi yang diperkenankan. Pemilihan metode akuntansi persediaan akan berdampak pada besar kecilnya laba yang diterima oleh perusahaan.

Menurut Mukhlisin (2002) menyatakan pemilihan metode arus biaya persediaan dipengaruhi oleh intensitas modal. Setiap kali memilih suatu alternatif

pasti ada konsekuensi yang harus diterimanya. Adanya alternatif metode arus biaya persediaan memungkinkan manajemen memilih metode mana yang akan diterapkan dalam perusahaan dengan memperlihatkan factor-faktor yang mempengaruhinya. Pemilihan metode arus biaya persediaan didasarkan pada berbagai pendekatan dan teori sebagai berikut:

a) Teori Agency

Jensen dan Mecklin dalam Daljono (2005) mengatakan bahwa perusahaan adalah “fiksi legal yang bertindak sebagai suatu konflik kontrak atau seperangkat hubungan kontrak diantara individu”. Hubungan yang dimaksud adalah hubungan sebagai kontrak yang satu atau lebih (*principal*) meminta orang lain (*agent*) untuk melakukan beberapa kali kegiatan (*service*) atas kepentingan yang meliputi pendelegasian beberapa otoritas pengambilan keputusan pada agen (Belkoui, dalam Daljono, (2005)).

b) Hipotesis *Richardian* (Hipotesis Pajak)

Manajer bertujuan tunggal untuk memaksimalkan nilai perusahaan dengan meminimalkan biaya pajak serta tetap respek pada kendala hukum pajak dan produksi investasi (Lee dan Hsieh dalam Mukhlisin, 2002). Hipotesis ini memandang bahwa *cost capital* akan mengurangi laba (*earning*) perusahaan (Lee dan Hsieh dalam Mukhlisin, 2001). Tujuan utama perusahaan untuk meningkatkan nilai (*value*) perusahaan dengan cara meminimalisir pajak dan akan tercapai jika perusahaan menggunakan metode LIFO. Pajak menjadi kecil karena laba (*earning*) perusahaan turun.

Metode FIFO akan menghasilkan laba (*earning*) yang lebih besar dari biaya pajak dibandingkan dengan metode rata-rata.

c) Political Cost

Scott menyatakan bahwa semua orang, biaya politik yang lebih besar dihadapi oleh manajer, manajer lebih menyukai memilih prosedur (metode) akuntansi yang melaporkan *earning* berbeda dari periode sekarang dengan periode yang akan datang (Mukhlisin, 2002). Sedangkan menurut Morse dan Richardson berbagai alternative metode arus biaya persediaan memungkinkan manajemen memilih metode mana yang akan diterapkan dalam perusahaan sesuai dengan karakteristik perusahaan (Taqwa, 2003). Konflik kepentingan antara manajer dan pemilik dapat timbul ketika perusahaan harus memilih metode arus biaya persediaan mana yang harus diterapkan. Hal ini disebabkan adanya perbedaan hasil ekonomi yang diharapkan antara manajer, pemilik, dan pemerintah. Maka harga-harga yang dibayarkan atas barang tidak banyak berfluktuasi, metode-metode arus biaya persediaan tersebut tidak akan menimbulkan banyak perbedaan dalam laporan keuangan. Namun demikian dalam periode terjadinya kenaikan atau penurunan harga yang terus-menerus, metode-metode arus biaya akan mengakibatkan perbedaan yang material. Oleh karena itu, manajemen dalam mengambil kebijakan pemilihan metode arus biaya persediaan, pasti akan memperhatikan hal-hal yang dapat mendukung nilai perusahaan (Dyckman, 1999).

2.1.4 Nilai Persediaan

Persediaan merupakan bagian yang penting bagi perusahaan manufaktur dan perusahaan dagang, meskipun pada penelitian ini hanya menggunakan perusahaan manufaktur. Persediaan merupakan asset yang sangat penting baik dalam jumlahnya maupun peranannya dalam kegiatan perusahaan (Tuannakota, 2000). Persediaan barang sebagai elemen utama dari modal kerja merupakan aktiva yang selalu dalam keadaan berputar, dimana secara terus-menerus mengalami perubahan. Masalah investasi dalam persediaan merupakan masalah pembelanjaan aktif, kesalahan dalam investasi persediaan akan mengganggu kelancaran dalam operasi perusahaan. Apabila perusahaan terlalu kecil maka perusahaan akan beroperasi pada kapasitas rendah yang pada akhirnya akan menekan keuntungan yang diperolehnya (Riyanto, 1990). Sebaliknya apabila persediaan terlalu besar maka akan mengakibatkan perputaran persediaan yang rendah dan juga membawa konsekuensi berupa biaya yang timbul untuk mempertahankan persediaan itu sehingga *profitabilitas* perusahaan menurun. Selain itu bahaya yang timbul adalah keusangan atau kerusakan atas persediaan. Penentuan besarnya investasi atau alokasi modal dalam persediaan mempunyai efek yang langsung terhadap *profit margin* perusahaan (Riyanto, 1990), sehingga direspon oleh investor. Respon investor biasanya berupa keinginan investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut yang pada akhirnya akan menaikkan harga saham perusahaan. Kenaikkan harga saham perusahaan mencerminkan kenaikan nilai pasar (*market value*) perusahaan. Dengan menggunakan metode pencatatan

dan nilai persediaan maka, perusahaan dapat menentukan nilai persediaan yang berpengaruh terhadap nilai pasar.

2.1.4.1 Metode Pencatatan Persediaan

Menurut Zaki Baridwan (1992, 151) bahwa jumlah rupiah persediaan yang dilaporkan dalam keuangan adalah hasil perkalian antara kuantitas dengan harga persediaan, karena besar kecilnya persediaan yang ada pada saat tertentu tergantung pada dua factor tersebut. Metode yang digunakan dalam hubungan dengan pencatatan persediaan, yaitu :

1. Metode Persediaan Fisik

Metode pencatatan persediaan yang tidak mengikuti mutasi perhitungan fisik atas persediaan barang. Tidak diikutinya persediaan dalam buku menjadikan metode ini sangat sederhana baik pada saat pencatatan pembelian maupun penjualan. Penggunaan metode ini mengharuskan adanya perhitungan barang yang masih ada pada tanggal penyusunan laporan keuangan. Perhitungan persediaan ini diperlukan untuk mengetahui jumlah barang yang masih ada dan kemudian diperhitungkan harga pokoknya. Karena tidak ada catatan mutasi persediaan barang maka harga pokok penjualan juga tidak dapat diketahui sewaktu-waktu. Harga pokok penjualan baru dapat dihitung apabila persediaan akhir sudah dihitung.

2. Metode Persediaan Perpetual

Metode pencatatan persediaan yang mengikuti mutasi persediaan, baik kuantitas maupun harga pokoknya. Dalam metode ini setiap jenis

persediaan dibuatkan rekening sendiri sendiri yang merupakan buku pembantu persediaan. Rekening yang digunakan untuk mencatat pembelian, penjualan, dan saldo persediaan. Setiap perubahan dalam persediaan diikuti dengan pencatatan dalam rekening persediaan sehingga jumlah persediaan sewaktu-waktu dapat diketahui dengan melihat kolom saldo dalam rekening persediaan.

2.1.4.2 Metode Penilaian Persediaan

1) Penilaian Persediaan Selain Harga Pokok

Menggunakan konsep mana yang lebih rendah antara harga pokok dengan harga pasar dan realisasi bersih. Dua keadaan ini akan muncul apabila biaya pergantian item-item persediaan lebih rendah dari pada biaya yang tercatat dan persediaan tidak dapat dijual pada harga jual normal karena barang tidak sempurna, cacat, usang, perubahan gaya atau penyebab lainnya.

a) Nilai terendah antara Biaya dan Nilai Pasar

Jika biaya pergantian item-item persediaan lebih rendah dari pada biaya pembelian awal. Maka metode mana yang lebih rendah antara harga pokok atau harga pasar (*Lower Of Cost or Market/LCM*) digunakan untuk menilai persediaan. Harga pasar yang digunakan LCM adalah biaya untuk mengganti barang dagangan pada tanggal persediaan. Nilai pasar ini didasarkan pada kuantitas yang biasanya dibeli dari sumber pemasok yang biasa. Dalam bisnis sering dilanda inflasi, tetapi harga pasar jarang turun. Penurunan harga sering terjadi

jika adanya perubahan teknologi yang semakin cepat dan maju. Keunggulan utama dari metode LCM adalah bahwa laba kotor (dan laba bersih) akan berkurang dalam periode terjadinya penurunan nilai bersih.

b) Metode Nilai Realisasi Bersih

Metode ini digunakan jika persediaan barang rusak, cacat atau usang sehingga hanya bisa dijual dibawah harga pokoknya nilai realisasi bersih adalah estimasi nilai jual-biaya pelepasan langsung.

2) Mengestimasi Biaya Persediaan

Metode estimasi dengan menggunakannya metode fisik untuk pencatatan persediaan, jumlah persediaan akhir dapat diketahui sesudah dilakukan perhitungan fisik atas barang-barang yang ada. Kadang-kadang perhitungan fisik ini tidak mungkin dilakukan sehingga penentuan jumlah persediaan dilakukan dengan cara taksiran. Ada dua macam metode estimasi, yaitu :

a) Metode Laba Kotor (*Gross Profit Method*)

Dalam metode ini harga pokok penjualan ditentukan dengan mengalikan prosentase laba kotor dengan penjualan kemudian biaya harga pokok penjualan tersebut dikurangkan dari harga pokok barang yang tersedia untuk dijual guna memperoleh saldo perkiraan taksiran.

b) Metode Harga Eceran (*Retail Inventory Method*)

Metode harga eceran ini memungkinkan dihitungnya jumlah persediaan akhir tanpa mengadakan perhitungan fisik. Untuk

menentukan jumlah persediaan akhir pertama kali, dihitung prosentase harga pokok yaitu perbandingan barang-barang yang tersedia untuk dijual. Kemudian barang tersedia untuk dijual dikurangi jumlah penjualan akan menunjukkan persediaan akhir.

2.1.5 Profit Margin

Profit margin adalah rasio pendapatan terhadap penjualan yang diperoleh selisih antara penjualan bersih dengan harga pokok penjualan dibagi penjualan bersih. Rasio ini mengindikasikan kemampuan suatu badan untuk menghasilkan laba pada tingkat penjualan tertentu dan juga menilai kemampuan manajemen perusahaan untuk mengontrol berbagai pengeluaran yang langsung digunakan dalam menghasilkan penjualan yaitu pengeluaran untuk pembelian bahan baku, tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik. Dengan demikian, *profit margin* yang tinggi sangat diinginkan karena mengidentifikasi laba yang dihasilkan melebihi harga pokok penjualan.

2.1.6 Market Value

Harga pasar merupakan harga jual saham sebagai konsekuensi dari posisi tawar antar penjual dan pembeli saham sehingga nilai pasar menunjukkan *fluktuasi* dari harga saham. Nilai pasar (*market value*) menurut Jogiyanto, (2000) adalah harga saham yang terjadi dipasar bursa pada saat tertentu oleh pelaku pasar. Nilai pasar ini ditentukan oleh adanya permintaan dan penawaran saham bersangkutan dipasar bursa. Nilai pasar (*market value*) adalah nilai yang

mencerminkan keadaan perusahaan dilihat dari keadaan ekuitas perusahaan dipasar yang tercermin dalam harga saham biasa dikalikan jumlah lembar saham yang dikeluarkan perusahaan.

Menurut Anoraga (2001), menyatakan bahwa nilai pasar merupakan harga pasar yaitu harga pasar riil dan harga yang paling mudah ditentukan karena merupakan harga dari suatu saham perusahaan pada pasar yang berlangsung atau sudah tutup, berdasarkan bursa utama. Nilai pasar menunjukkan kondisi perusahaan berdasarkan persepsi investor yang *teraktualisasi* dalam harga saham. Secara garis besar nilai pasar perusahaan merupakan harga seluruh saham yang beredar (dapat *closing price*).

Kam dan Anissa (2003), menyatakan bahwa harga pasar (*market price*) saham dari perusahaan adalah “sesungguhnya” mencerminkan nilai pasarnya (*market value*), sedangkan Anoraga (2001), menyatakan bahwa nilai pasar menunjukkan keadaan perusahaan berdasarkan persepsi investor yang *teraktualisasi* dalam harga saham. Harga pasar merupakan harga jual saham sebagai konsekuensi dari posisi tawar antar penjual dan pembeli saham sehingga nilai pasar menunjukkan *fluktuasi* dari harga saham, sedangkan nilai pasar (*market value*) perusahaan kaitannya dengan laporan keuangan yang diuraikan oleh teori pasar efisien. Fama dan Blacou (1993), menyatakan bahwa dalam pasar efisien harga-harga yang mencerminkan sepenuhnya informasi yang tersedia. Hipotesis pasar yang efisien mengungkapkan bahwa harga saham sekarang mencerminkan sepenuhnya informasi masa lampau, informasi yang dipublikasikan dan informasi yang tidak dipublikasikan.

2.1.7 Metode Arus Biaya Persediaan, Nilai Persediaan, Profit Margin, Dan Market Value

Metode akuntansi persediaan secara signifikan akan mempengaruhi laba perusahaan. Metode penilaian persediaan dapat dilakukan dengan metode FIFO, metode LIFO, metode rata-rata. Metode penilaian persediaan yang digunakan akan mempengaruhi laba yang dilaporkan melalui harga pokok penjualan (Morse dan Richardson dalam Taqwa (2003)). Penggunaan metode FIFO pada saat inflasi berarti menandingkan persediaan lama yang berbiaya rendah dengan harga jual yang meningkat. Pemakaian metode FIFO akan menyebabkan laba yang tinggi. Pemakaian metode LIFO pada saat inflasi akan menghubungkan harga pokok yang tinggi dengan harga jual yang meningkat. Jadi LIFO cenderung menstabilkan laba yang dihasilkan dan lebih mencerminkan biaya persediaan yang sesungguhnya. Akibatnya laba yang dihasilkan dari kedua metode berbeda maka pajak yang harus dibayarkan pun berbeda. Perusahaan akan memilih metode yang dapat memberikan keuntungan, berupa pembayaran pajak yang relative lebih kecil. Apabila menggunakan FIFO, maka pajak yang akan dibayar menjadi tinggi, dan bila menggunakan metode LIFO mereka akan memperoleh penghematan pajak.

Tuannakota (2000) menyatakan bahwa ada suatu alasan yang membenarkan penggunaan metode penilaian yang berbeda untuk persediaan, yakni bahwa setiap metode mencerminkan keadaan ekonomi yang berbeda-beda. Perbedaan metode akuntansi persediaan akan mempengaruhi laba perusahaan yang pada gilirannya akan mempengaruhi pajak yang harus dibayar oleh

perusahaan. Alasan lain dalam pemilihan metode akuntansi persediaan adalah berkenaan dengan bursa saham, yaitu adanya pandangan bahwa metode yang menghasilkan laba terendah akan mengakibatkan harga saham yang rendah pula dan jika metode tersebut menghasilkan laba yang tinggi akan mengakibatkan harga saham yang tinggi pula. Sementara itu, dasar pertimbangan manajemen dalam menerapkan metode akuntansi persediaan adalah *value* perusahaan. Manajemen akan berusaha menerapkan metode akuntansi persediaan yang dapat meningkatkan *value* perusahaan.

Perbedaan dampak penerapan metode akuntansi persediaan akan ditanggapi oleh investor. Investor akan lebih menyukai metode akuntansi yang menghasilkan laba yang relative stabil (LIFO/ rata-rata). Laba yang relatif stabil lebih disukai oleh investor karena informasi yang diberikan dapat digunakan untuk memprediksi kemungkinan arus kas dimasa yang akan datang .

Informasi keuangan akan direspon positif oleh investor, jika informasi tersebut mempunyai kemampuan untuk memprediksi kemungkinan arus kas dimasa depan dan *return* bagi investor. Respon investor biasanya berupa keinginan investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut yang pada akhirnya akan menaikkan harga saham perusahaan. Kenaikkan harga saham perusahaan mencerminkan kenaikan *market value* perusahaan. Sebaliknya jika informasi yang diterima investor tidak mempunyai daya prediktif maka investor tidak akan tertarik untuk berinvestasi yang berdampak pada turunnya harga saham perusahaan.

2.1. 8. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.18

Ringkasan Beberapa Penelitian Terdahulu

Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
Daljono (2005)	Analisis pengaruh penerapan metode arus biaya persediaan, nilai persediaan dan <i>profit margin</i> terhadap <i>market value</i>	Metode arus biaya persediaan, nilai persediaan dan <i>profit margin</i>	Dalam pengujian statistic terhadap semua variabel menunjukkan, bahwa : <ul style="list-style-type: none"> • metode arus biaya persediaan tidak ada pengaruh signifikan terhadap <i>market value</i> • Nilai persediaan ada pengaruh positif yang signifikan terhadap <i>market value</i>. • <i>Profit margin</i> tidak ada pengaruh signifikan terhadap <i>market value</i>.
Annisa (2003)	Pengaruh Penerapan Metode Akuntansi Persediaan Terhadap <i>Market Value</i> Perusahaan Pada Emiten Di BEJ	Metode Akuntansi Persediaan FIFO dan Rata-rata	Bahwa penerapan metode arus biaya persediaan rata-rata pada laporan keuangan lebih berpengaruh terhadap <i>Market Value</i> dibandingkan dengan metode arus biaya <i>First In First Out (FIFO)</i> .
Taqwa (2003)	Factor-faktor yang mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan pada perusahaan manufaktur di BEJ	Struktur kepemilikan, ukuran perusahaan, <i>financial leverage</i> , variabelitas persediaan, rasio lancar	Dari pengujian <i>univariate</i> diperoleh hasil bahwa ukuran perusahaan signifikan berbeda antara metode rata-rata dan metode LIFO. Dari pengujian <i>multivariate</i> terhadap satu yang dihadapkan yang dilakukan pada seluruh variabel selama periode penelitian, diperoleh hasil bahwa ukuran perusahaan dan variabelitas persediaan mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan yang signifikan.

2.2 Kerangka Pemikiran Teoritis Dan Hipotesis

2.2.1 Kerangka Pemikiran Teoritis

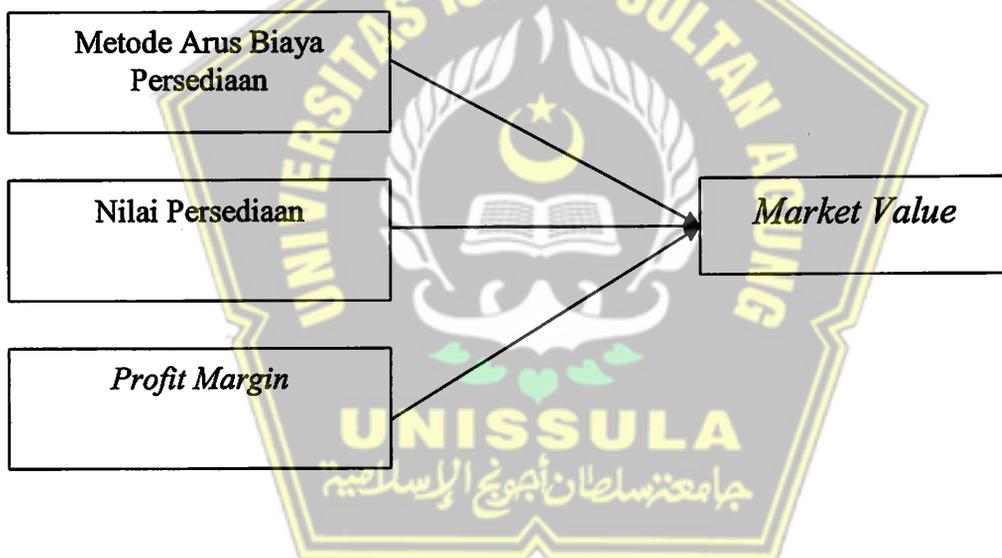
Keterangan :

Variabel Dependen : *Market Value*

Variabel Independen : Metode Arus Biaya Persediaan, Nilai Persediaan, *Profit Margin*

Gambar 2.2.1

Kerangka Pemikiran



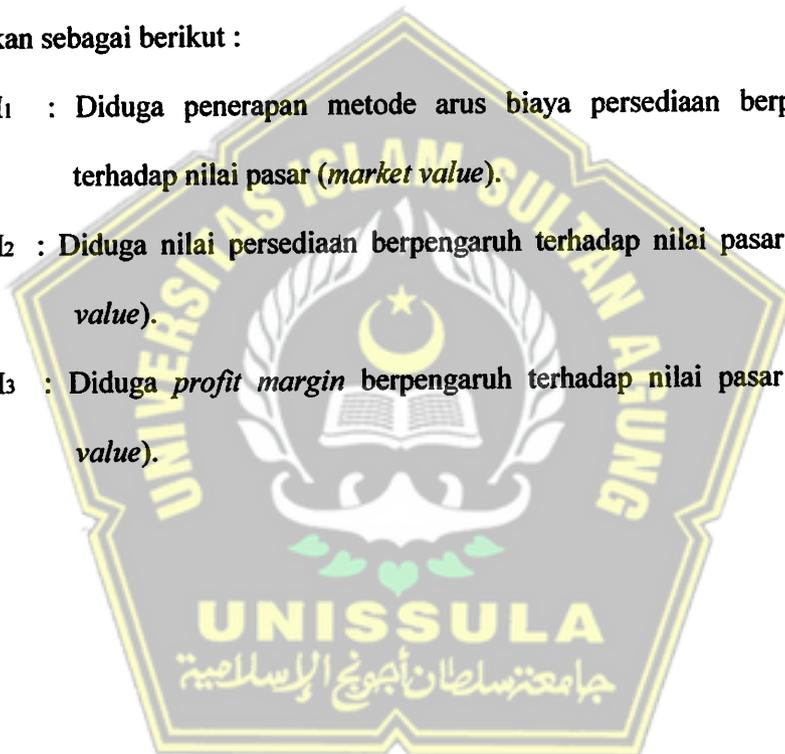
Metode akuntansi persediaan yang berbeda akan mempengaruhi nilai bersih sekarang dari perusahaan (Gonedes, 1979). Kondisi ini mengharuskan seorang manajer bertindak rasional dan berupaya memaksimalkan nilai perusahaan (Lee dan Hsieh, 1995). Perbedaan nilai bersih perusahaan juga akan berdampak pada perbedaan nilai pasar (market value) perusahaan yang tercermin dalam harga saham perusahaan. Perbedaan penerapan metode akuntansi persediaan (FIFO, rata-rata) pada perusahaan akan berdampak pada laporan laba

rugi dan neraca perusahaan karena jumlah harga pokok penjualan pada laporan laba rugi dan persediaan di nerca dipengaruhi metode akuntansi persediaan yang akan diterapkan perusahaan.

2.2.2 Hipotesis

Berdasarkan pada rumusan masalah, tinjauan teoritis serta beberapa penelitian terdahulu yang diuraikan sebelumnya. Hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

- H₁ : Diduga penerapan metode arus biaya persediaan berpengaruh terhadap nilai pasar (*market value*).
- H₂ : Diduga nilai persediaan berpengaruh terhadap nilai pasar (*market value*).
- H₃ : Diduga *profit margin* berpengaruh terhadap nilai pasar (*market value*).



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampel

Populasi yang menjadi obyek penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta pada tahun 2003-2007 yang termuat di Indonesia Capital Market Directory. Metode pemilihan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* merupakan tipe pemilihan secara acak yang informasinya diperoleh dengan menggunakan pertimbangan tertentu (umumnya disesuaikan dengan tujuan dan masalah penelitian) (Nur Indrianto dan Bambang Supomo, 1999;131). Criteria perusahaan adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta tahun 2003-2007.
2. Perusahaan mempublikasikan laporan keuangan untuk tahun 2003-2007.
3. Perusahaan manufaktur yang hanya menggunakan salah satu metode, apakah metode FIFO atau metode rata-rata
4. Perusahaan tidak melakukan perubahan metode persediaan selama tahun pengamatan. Jika pada tahun pengamatan terjadi perubahan metode persediaan, maka pada tahun tersebut menggunakan metode persediaan FIFO atau rata-rata.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu berupa laporan keuangan tahunan yang dipublikasikan oleh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta pada tahun 2003-2007.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan tahunan dan *Indonesia Capital Market Directory* 2007.

3.3 Metode Pengumpulan Data

- a) Metode dokumentasi yaitu metode yang menghimpun informasi untuk menyelesaikan masalah yang ada dengan dokumen.
- b) Metode studi pustaka yaitu pengumpulan data dengan membaca buku-buku dan lintertur-linteratur pendukung yang relevan dengan masalah yang teliti.

3.4 Variabel Penelitian

3.4.1 Variabel Dependen

Variabel dependen adalah tipe variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel lain (Nur Indrianto dan Bambang Supomo, 1999:63). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Market Value*.

3.4.2 Variabel Independen

Variabel independen adalah tipe variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel lain (Nur Indrianto dan Bambang Supomo, 1999:63).

Variabel independen dalam penelitian ini adalah metode arus biaya persediaan, nilai persediaan, dan *profit margin*.

3.5 Definisi Operasional Penelitian dan pengukuran Variabel

1. Nilai Pasar (*Market Value*)

Nilai pasar (*market value*) menurut Jogiyanto, (2000) adalah harga saham yang terjadi dipasar bursa pada saat tertentu oleh pelaku pasar. Nilai pasar ini ditentukan oleh adanya permintaan dan penawaran saham bersangkutan dipasar bursa. Nilai pasar (*market value*) adalah nilai yang mencerminkan keadaan perusahaan dilihat dari keadaan ekuitas perusahaan dipasar yang tercermin dalam harga saham biasa dikalikan jumlah lembar saham yang dikeluarkan perusahaan. Dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *natural log of market value*.

Market Value = Harga Pasar Perlembar Saham X Jumlah Lembar Saham
Biasa Yang Beredar

2. Metode Arus Biaya Persediaan

Merupakan metode arus biaya persediaan yang digunakan oleh perusahaan selama tahun pengamatan. Variabel ini merupakan variabel Dummy dan nilai 1 jika perusahaan menggunakan metode rata-rata dan nilai 0 jika perusahaan menggunakan metode FIFO.

3. Nilai Persediaan

Persediaan adalah barang-barang yang masih tersisa pada tanggal neraca atau barang-barang yang akan segera dijual, digunakan atau diproses dalam periode normal perusahaan. Nilai perusahaan merupakan nilai

persediaan akhir yang tersaji didalam neraca selama tahun 2003-2007.

Variabel ini diukur dengan *natural logaritma* dari nilai persediaan akhir.

Nilai Persediaan =Nilai persediaan akhir di Neraca

4. *Profit Margin*

Profit margin adalah bagian dari rasio profitabilita yang digunakan untuk menilai kemampuan manajemen perusahaan untuk mengontrol berbagai pengeluaran yang digunakan dalam menghasilkan penjualan. *Profit margin* merupakan rasio laba kotor (penjualan bersih-harga pokok penjualan) terhadap penjualan bersih yang tersaji dalam laba-rugi tahun 2003-2007.

Penjualan Bersih – Harga Pokok Penjualan

Penjualan Bersih

Berdasarkan uraian diatas maka definisi operasional dan pengukuran variabel penelitian secara ringkas dapat dilihat dari tabel berikut ini :



Tabel 3.5

Operasional Dan Pengukuran Variabel

Jenis Variabel	Keterangan	Simbol	Pengukuran
Dependen	<i>Market value</i>	MV	Ln (harga pasar saham*jumlah lembar saham biasa yang beredar)
Independen	Metode Arus Biaya Persediaan	DMET	Nilai 1 = metode rata-rata Nilai 0 = metode FIFO
	Nilai Persediaan	SED	Ln nilai persediaan akhir
	<i>Profit Margin</i>	PM	Penjualan Bersih – HPP
			Penjualan Bersih

3.6 Metode Analisis Data

Metode analisis data adalah suatu metode yang digunakan untuk mengolah hasil penelitian guna memperoleh suatu kesimpulan. Adapun metode analisis data yang digunakan:

- a. Analisis deskriptif kualitatif adalah menganalisis data yang dilakukan berdasarkan teori-teori dan berbagai factor yang mempengaruhi dan perlu pertimbangan dalam penilaian persediaan dan penyajian dalam laporan keuangan perusahaan. Selanjutnya diambil kesimpulan dari praktik dan teori yang ada.
- b. Analisis data kuantitatif adalah menganalisis data yang ada dengan menggunakan angka atau perhitungan matematis, dalam menghitung

harga pokok persediaan dan penilaian persediaan guna disajikan dalam laporan keuangan.

3.7 Pengujian Asumsi Klasik

Penggunaan model regresi berganda dalam pengujian haruslah menghindari kemungkinan terjadinya penyimpangan asumsi klasik, oleh karena itu uji asumsi klasik yang dilakukan adalah :

3.7.1 Uji Normalitas Data

Uji normalitas data bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, antara variabel dependen dengan variabel independen mempunyai distribusi normal atau tidak. Proses uji normalitas data dilakukan dengan memperhatikan penyebaran data (titik) pada Normal *P-Plot of regression Standardized Residual* dari variabel independen, dimana :

- a) Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- b) Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

3.7.2 Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi ditemukan adanya kolerasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi kolerasi antar variabel independen. Jika variabel independen saling berkolerasi, maka variabel-variabel ini tidak *orthogonal*.

Variabel *olahrtoagonal* adalah variabel independen yang nilai kolerasi antar sesama variabel independen sama dengan nol (Ghozali, 2001 : 91). Multikolinieritas terjadi jika terdapat hubungan linier antar variabel independen yang dilibatkan dalam model. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas dilakukan dengan melihat nilai toleran dan VIF (*varian inflation faktor*) (Ghozali, 2001). Nilai VIF sama dengan $1 / \text{toleran}$. Adapun nilai *cut off* yang umum dipakai adalah nilai toleran 0,10 atau sama dengan VIF 10. Sehingga data yang tidak terkena multikolinieritas nilai tolerannya harus lebih dari 0,10 / nilai VIF nya kurang dari 10.

3.7.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residul satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika varians dari residul satu pengamatan ke pengamatan lain tetap maka disebut homoskedasitas dan jika berbeda disebut heterokedasitas. Uji ini dapat dilakukan dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel dependen dengan residualnya. Apabila pada grafik *scatterplot* terdapat pola tertentu mengidentifikasi telah terjadi heterokedasitas. Jika pada grafik *scatterplot* tidak terdapat pola tertentu kama mengidentifikasi telah terjadi homoskedastisitas (Imam Ghozali, 2002 : 69)

3.7.4 Uji Autokorelasi

Uji bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada kolerasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi kolerasi maka terdapat problem

autokolerasi. Untuk mendiagnosa adanya uji ini dalam suatu model regresi dapat dilakukan melalui pengujian terhadap nilai Durbin-Watson dengan ketentuan sebagai berikut (Imam Ghozali, 2002 : 61) :

- Bila nilai DW terletak antara batas atau *upper bound* (d_U) dan $(4-d_U)$, maka tidak ada autokolerasi.
- Bila nilai DW lebih rendah dari pada batas bawah atau *lower bound* (d_L) maka ada autokolerasi.
- Bila nilai DW lebih besar dari pada $(4-d_L)$ maka ada autokolerasi positif.
- Bila nilai DW terletak antara batas atas (d_U) dan batas bawah (d_L) atau DW terletak antara $(4-d_U)$ dan $(4-d_L)$, maka hasilnya tidak dapat disimpulkan.

3.8 Model Analisis Data

Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis variabel independen terhadap variabel dependen adalah model regresi linier berganda (*linier regression method*) sebagai berikut :

$$\text{Ln MV} = \beta_0 + \beta_1 \text{DMET} + \beta_2 \text{Ln SED} + \beta_3 \text{PM} + e$$

Dimana :

Ln MV = Logaritma natural *market value* atas pasar saham

β_0 = Konstanta

$\beta_1 + \beta_2 + \beta_3$ = Koefisien Regresi

DMET = Dummy metode arus biaya persediaan dan nilai 1 untuk rata-rata, nilai 0 untuk FIFO.

Ln SED = Logaritma natural Sediaan

PM = *Profit Margin*

e = eror

3.8.1 Pengujian Hipotesis

Berkaitan dengan tujuan dan hipotesis penelitian, penelitian ini mengkaji pengaruh variabel independen (metode arus biaya, nilai persediaan, *profit margin*). Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji signifikansi secara parsial dengan uji statistic tersebut (uji-t) dan determinasi (R^2)

3.8.1.1 Pengujian Koefisien Regresi Parsial (Uji-t)

Pengujian ini dimaksud untuk melihat apakah secara individu variabel independen mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen dengan asumsi variabel independen lainnya konstan. Pengujian dilakukan dengan langkah sebagai berikut:

a) Merumuskan Hipotesis

$H_0 : \beta_1 = 0$, artinya tidak ada pengaruh yang signifikan dari variabel metode arus biaya persediaan terhadap variabel *market value*.

$H_1 : \beta_1 \neq 0$, artinya terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel metode arus biaya persediaan terhadap variabel *market value*.

$H_0 : \beta_2 = 0$, artinya tidak ada pengaruh yang signifikan dari variabel persediaan terhadap variabel *market value*.

$H_1 : \beta_2 > 0$, artinya terdapat pengaruh positif yang signifikan dari variabel persediaan terhadap variabel *market value*

$H_0 : \beta_3 = 0$, artinya tidak ada pengaruh yang signifikan dari variabel persediaan terhadap variabel *market value*.

$H_1 : \beta_3 > 0$, artinya terdapat pengaruh positif yang signifikan dari variabel *profit margin* terhadap variabel *market value*.

b) Menentukan T-tabel dan T-hitung

T-tabel : tingkat signifikansi adalah 5 % dengan *degree of freedom* ($df=n-k$)

T-hitung : dari hasil output computer program SPSS

c) Kriteria

- Bila $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ variabel independennya secara individu berpengaruh terhadap variabel dependen. H_0 = ditolak.
- Bila $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ variabel independennya secara individu berpengaruh terhadap variabel dependen. H_0 = diterima.

3.8.1.2 Pengujian Koefisien Determinasi (R^2)

Pengujian determinasi mencerminkan seberapa besar variasi variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen.

Nilai koefisien determinasi antara 0 dan 1. Bila $R^2 = 0$, artinya variasi variabel dependen tidak dapat dijelaskan sama sekali oleh variabel independen. Sementara bila $R^2 = 1$, artinya variasi dependen, 100% dapat dijelaskan oleh variabel independen. Umumnya nilai R^2 terletak antara 1 dan 0.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1. Deskripsi Objek Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang memusatkan masalah-masalah aktual. Pengumpulan data yang relevan dan menjelaskan permasalahan serta menganalisis kesimpulan tentang masalah yang dihadapi. Populasi yang menjadi obyek penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta pada tahun 2003 -2007 yang termuat di *Indonesian Capital Market Directory*.

Purposive Sampling merupakan tipe pemilihan secara acak yang informasinya dapat diperoleh dengan menggunakan pertimbangan tertentu. Kriteria yang digunakan adalah sebagai berikut :

Tabel 4.1.
Proses Penentuan Sampel

Keterangan	Jumlah
Perusahaan industri manufaktur yang terdaftar 2002 - 2007	152
Perusahaan mempublikasikan laporan 2003-2007	63
Perusahaan yang hanya menggunakan satu metode	51
Perusahaan tidak melakukan perubahan metode persediaan selama tahun Pengamatan	38

Untuk mengetahui pengaruh variabel bebas dalam penelitian ini, sebelumnya dianalisis distribusi dari variabel-variabel yang ada. Hal ini dapat dijelaskan pada tabel berikut :

Tabel 4.2.
Deskripsi Statistik

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Metode Arus Biaya Persediaan	38	.00	1.00	.7632	.43085
Nilai Persediaan	38	388.00	57330.00	18728.82	14834.82839
Profit Margin	38	.09	2.89	.8321	.84943
Market Value	38	2588.00	56608.00	18855.68	9853.23509
LN_MV	38	7.86	10.94	9.6614	.71101
LN_SED	38	5.96	10.96	9.3896	1.16945
Valid N (listwise)	38				

Sumber : data sekunder, 2009

Metode Arus biaya persediaan nilai minimum sebesar 0, maksimum 1 dengan nilai rata-rata 0,7632, nilai minimum persediaan sebesar 388 nilai maksimum 57330 dengan nilai mean sebesar 18728,82, profit margin dengan nilai minimum sebesar 0,09 dan maksimum sebesar 2,89 dengan nilai rata-rata sebesar 0,8321. Nilai minimum market value 2588 dan nilai maksimum 56608 serta nilai mean 18855,68. Nilai Market value sebesar 7,86 dan maksimum 10,94 serta nilai mean 9,6614. Nilai persediaan sebesar 5,96 dan maksimum 10,96 serta nilai mean sebesar 9,3896.

4.2 Hasil Analisis Data

4.2.1. Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas Data

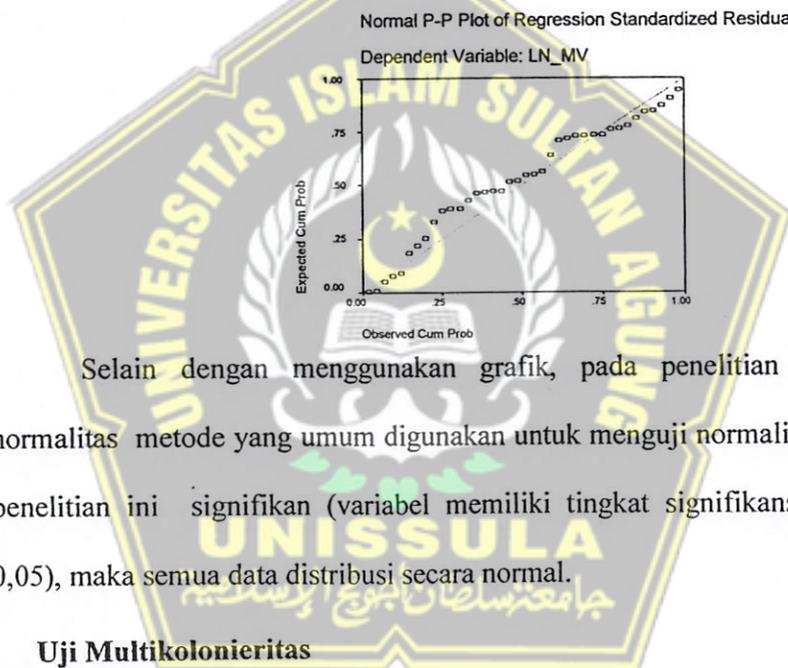
Uji normalitas data bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, antara variabel dependen dengan variabel independen mempunyai distribusi normal atau tidak. Proses uji normalitas data dilakukan dengan memperhatikan

penyebaran data (titik) pada *Normal P-Plot of regression Standardized Residual* dari variabel independent, dimana :

- a) Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- b) Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas

Gambar 4.1

Uji Normalitas



Selain dengan menggunakan grafik, pada penelitian ini pengujian normalitas metode yang umum digunakan untuk menguji normalitas data. Dalam penelitian ini signifikan (variabel memiliki tingkat signifikansi di di bawah 0,05), maka semua data distribusi secara normal.

2. Uji Multikolonieritas

Uji asumsi ini bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika ada korelasi, maka dinamakan multikolonieritas. Untuk mendeteksi terdapat tidaknya

multikolonieritas didasarkan pada nilai VIF (*Variance inflation factor*) dan *tolerance*. Dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut :

1. Mempunyai nilai VIF di atas angka 10
2. Mempunyai angka *tolerance* dibawah 0,10 (10%)

Tabel 4.3
Hasil Uji Multikolonieritas

No.	Variabel	<i>Tolerance</i>	VIF
1.	Metode Arus Biaya Persediaan	0,826	1.210
2.	Nilai persediaan	0,968	1.033
3.	Profit Margin	0,805	1.242

Sumber : Data sekunder diolah, 2009

Berdasarkan tabel 4.3, nilai *tolerance* menunjukkan adanya variabel bebas yang memiliki nilai *tolerance* lebih dari 0,10 (10%). Hasil perhitungan nilai VIF juga menunjukkan adanya variabel bebas yang memiliki nilai VIF kurang dari 10. Hal ini membuktikan bahwa tidak ada multikolonieritas antar variabel bebas dalam model regresi.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menghindari ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya dalam model regresi.

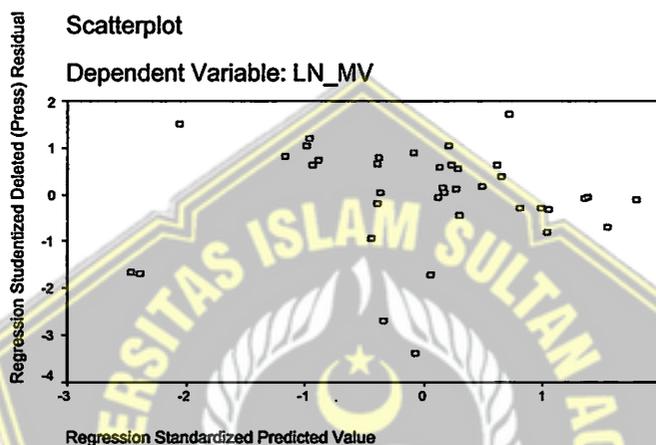
Aturan yang digunakan dalam pengambilan keputusan adalah :

1. Jika penyebaran data pada *scatter plot* teratur dan membentuk pola tertentu (naik, turun, mengelompok menjadi satu) maka terjadi problem heteroskedastisitas.

2. Jika penyebaran data pada *scatter plot* tidak teratur dan tidak membentuk pola tertentu (naik, turun, mengelompok menjadi satu) maka tidak terjadi problem heteroskedastisitas.

Gambar 4.2

Uji Penyimpangan Heteroskedastisitas



Sumber : Data Sekunder diolah, 2009

Dari gambar 4.2 terlihat titik menyebar secara acak serta tersebar baik diatas maupun dibawah angka nol pada sumbu Y, maka tidak terjadi problem heteroskedastisitas.

4. Auto Korelasi

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya kesalahan pengganggu (*error term*) pada periode sebelumnya dengan kesalahan pengganggu pada periode berikutnya atau yang dinamakan autokorelasi. Konsekuensi dari autokorelasi dalam suatu model regresi adalah bahwa varian sampel tidak menggambarkan varian populasinya. Lebih jauh lagi, model regresi yang dihasilkan tidak dapat digunakan untuk menaksir variable dependen pada nilai variabel independen tertentu. Untuk mendiagnosa adanya autokorelasi dalam

suatu model regresi dapat dilakukan melalui pengujian terhadap nilai Durbin-Watson. Aturan yang digunakan dalam pengambilan keputusan adalah :

- Jika angka Durbin-Watson berada antara 2 dan -4, maka tidak terjadi problem autokorelasi.
- Jika angka Durbin-Watson tidak berada antara 2 dan -4, maka terjadi problem autokorelasi.

Tabel 4.4.
Autokorelasi

Korelasi positif	tidak teridentifikasi	tidak ada korelasi	tidak teridentifikasi	korelasi negatif		
0	dl	du	DW	4 - du	4 - dl	4
	1,32	1,66	1,879	4 - 1,66	4 - 1,32	

Setelah dilakukan analisis data, diperoleh nilai DW sebesar 1,879 berarti tidak terdapat autokorelasi pada semua variabel dependen, karena nilai DW berada antara 1,66 hingga 2,34.

4.2.2. Uji Hipotesis

Analisis regresi berganda dapat diketahui ada atau tidaknya pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen. Berdasarkan hal tersebut, untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.5
Regresi Berganda

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	7.632	.889		8.581	.000
	Metode Arus Biaya Persediaan	-.277	.269	-.168	-1.032	.310
	LN_SED	.249	.092	.410	2.723	.010
	Profit Margin	-.120	.138	-.143	-.869	.391

a. Dependent Variable: LN_MV

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2009

Persamaan regresi berganda yang didapatkan dari hasil perhitungan adalah sebagai berikut :

$$\text{Market value} = 7,632 - 0,277X_1 + 0,249X_2 - 0,120 X_3 + e$$

Dari persamaan regresi di atas dapat diartikan dan diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Koefisien regresi X_1 (variabel metode arus biaya persediaan) sebesar -0,277. Hal ini menunjukkan bahwa variabel metode arus biaya persediaan mempunyai pengaruh negatif terhadap *market value*. Nilai (t) metode arus biaya persediaan sebesar -1,032 dengan tingkat signifikansi 0,310 lebih besar dari 0,05. Ini membuktikan bahwa variabel metode arus biaya persediaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *market value* perusahaan.
2. Koefisien regresi X_2 (variabel nilai persediaan) sebesar 0,249. Hal ini menunjukkan bahwa variabel nilai persediaan mempunyai pengaruh positif terhadap *market value*. Nilai (t) nilai persediaan sebesar 2,723 dengan tingkat signifikansi 0,010 lebih kecil dari 0,05. Ini membuktikan bahwa variabel nilai persediaan berpengaruh signifikan terhadap *market value* .

3. Koefisien regresi X_3 (variabel *profit margin*) sebesar -0,120. Hal ini menunjukkan bahwa *profit margin* mempunyai pengaruh negatif terhadap *market value*. Nilai (t) *profit margin* sebesar -0,869 dengan tingkat signifikansi 0,391 lebih besar dari 0,05. Ini membuktikan bahwa variabel *profit margin* tidak berpengaruh signifikan terhadap *market value*.

1. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model regresi dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2005).

Besarnya koefisien determinasi ditunjukkan dalam tabel 4.6 berikut ini :

Tabel 4.6
Koefisien Determinasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.504 ^a	.254	.188	.64062

a. Predictors: (Constant), LN_SED, Metode Arus Biaya Persediaan, Profit Margin

Sumber : Data sekunder diolah, 2009

Dari tabel 4.6 hasil regresi menunjukkan angka koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) sebesar 0,188 atau 18,8 %. Koefisien determinasi menggunakan *Adjusted R Square* jika terdapat lebih dari dua variabel independen.

Hal ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh variabel metode arus biaya persediaan, nilai persediaan, *profit margin* terhadap *market value* sebesar 18,8 %, Sedangkan sisanya yaitu 81,2% merupakan pengaruh variabel lain yang tidak diteliti.

4.3. Pembahasan

1. Metode Arus Biaya Persediaan

Berdasarkan hasil penelitian bahwa variabel metode arus biaya persediaan menunjukkan nilai t sebesar -1,032 dengan tingkat signifikansi 0,310 lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa metode arus biaya persediaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *market value*. Hal ini membuktikan bahwa pada kondisi harga relative konstan maka penerapan metode arus biaya persediaan rata-rata dan FIFO akan sama pengaruhnya terhadap aliran kas atau memberikan hasil ekonomi yang sama. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Daljono (2005), yang menyatakan bahwa metode arus biaya persediaan tidak berpengaruh terhadap *Market Value*. Dan tidak sesuai dengan hasil penelitian Anissa (2003) yang menyatakan bahwa penerapan metode arus biaya persediaan rata-rata pada laporan keuangan lebih berpengaruh terhadap *Market Value* dibandingkan dengan metode arus biaya persediaan FIFO.

2. Nilai Persediaan

Berdasarkan hasil penelitian bahwa variabel nilai persediaan menunjukkan nilai t sebesar 2,723 dengan tingkat signifikan 0,010 lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa variabel nilai persediaan berpengaruh signifikan terhadap *market value*. Hal ini disebabkan karena persediaan barang sebagai elemen utama dari modal kerja merupakan aktiva yang selalu dalam keadaan berputar dimana secara terus menerus mengalami perubahan dan merupakan factor penting dalam menentukan kelancaran operasi perusahaan.

Sehingga penentuan besarnya investasi atau alokasi modal dalam persediaan mempunyai efek yang langsung terhadap keuntungan perusahaan yang akan direspon oleh investor (Riyanto, 1990). Respon investor biasanya berupa keinginan investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut yang pada akhirnya akan menaikkan harga saham perusahaan. Kenaikan harga saham perusahaan mencerminkan kenaikan *market value* perusahaan. Sebaliknya jika informasi yang diterima oleh investor tidak mempunyai daya prediktif maka investor tidak akan tertarik untuk berinvestasi yang berdampak pada turunnya harga saham perusahaan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Daljono (2005), menyatakan bahwa nilai persediaan ada pengaruh positif yang signifikan terhadap *market value*.

3. *Profit margin*

Berdasarkan hasil penelitian bahwa variabel *Profit margin* menunjukkan nilai t sebesar 0,869 dengan tingkat signifikansi 0,391 lebih besar dari 0,05, menunjukkan bahwa variabel *profit margin* tidak berpengaruh signifikan terhadap *market value*. Hal ini membuktikan bahwa investor tidak hanya melihat *profit margin*, namun cenderung melihat faktor-faktor lain yang lebih penting sebagai dasar penilaian kinerja perusahaan dalam rangka pengambilan keputusan investasinya, misalnya karakteristik dan jenis perusahaan. Hasil penelitian ini sesuai dengan Daljono (2005) Morse and Richardson dalam Taqwa (2003) yang menyatakan bahwa *profit margin* tidak berpengaruh signifikan terhadap *market value*.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pengujian dari data penelitian dapat disimpulkan bahwa:

1. Metode arus biaya persediaan tidak signifikan terhadap *market value* .
2. Nilai persediaan signifikan terhadap *market value* .
3. *Profit margin* tidak signifikan terhadap *market value*.
4. Hasil regresi koefisien determinasi menunjukkan bahwa adanya pengaruh variabel metode arus biaya persediaan, nilai persediaan, *profit margin* terhadap *market value*.

5.2. Keterbatasan

Penelitian yang dilakukan ini pada dasarnya mempunyai keterbatasan dan kelemahan yang memerlukan penyempurnaan di masa yang akan datang, sehingga didapatkan hasil yang lebih baik. Keterbatasan penelitian ini antara lain :

1. Periode waktu yang digunakan pada penelitian ini hanya 5 tahun.
2. Penelitian ini hanya memfokuskan pada perusahaan yang menggunakan salah satu metode persediaan, rata-rata atau FIFO dan tidak menggunakan kedua metode dalam perhitungan persediaannya.

3. perusahaan yang menjadi sampel tidak dilihat dari klasifikasi industrinya. Sedangkan klasifikasi industri boleh jadi mempunyai pengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan ini.

5.3. Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan dan keterbatasan dapat diberikan saran sebagai berikut :

1. Bagi pihak manajemen perusahaan, seorang manajer harus dapat menentukan metode yang digunakan dalam nilai persediaan sehingga dapat memaksimalkan keuntungan. Dengan menggunakan metode tertentu misalnya FIFO atau rata-rata, manajer akan mengetahui tingkat persediaan yang dimiliki perusahaan.
2. Untuk penelitian selanjutnya sebaiknya menambahkan variabel lain misalnya struktur kepemilikan.
3. Bagi investor mendapatkan gambaran tentang metode yang digunakan di perusahaan manufaktur serta memberikan informasi dan manfaat bagi kepentingan perusahaan sehingga perusahaan dapat menetapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anoraga, P. dan Puji Pakarti. 2001. **Pengantar Pasar Modal**. PT Rineksa Cipta. Jakarta.
- Anissa, Nur. 2003. **Pengaruh Penerapan Metode Akuntansi Persediaan terhadap Market value Perusahaan pada Emiten di Bursa Efek Jakarta**. Jurnal Manajemen Akuntansi dan Sistem Informasi, vol 2, Januari, hal 83-99
- Baridwan, Zaki. 1999. **Intermediate Accounting**. Edisi VII, BPFE. Yogyakarta
- Daljono, dan Endah Puspitaningtyas. 2005. **Analisis Pengaruh Penerapan Metode Arus Biaya Persediaan, Nilai Persediaan dan Profit Margin terhadap Market Value Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Jakarta**. Vol. 5 No. 2, Agustus, hal 161-173
- Dyckman, Thomas R, Ronald E, Dukes, and Charles J. Davis. 1999. **Akuntansi Intermediate**. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Gunadi. 1998. **Akuntansi Pajak**. Jakarta. Penerbit Gramedia, Indonesia.
- Husnan, Suad dan Eny Pudjiastuti. 1996. **Dasar-Dasar Manajemen Keuangan**. UPP AMP YKPN. Yogyakarta.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2004. **Standar Akuntansi Keuangan**. Salemba Empat. Jakarta.
- Imam Ghozali. 2002. **Aplikasi Analisis Multivariate dengan program SPSS**. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang
- Indonesia Capital Market Directory (ICMD)**. 2007
- Kieso, Donald E. dan Jerry J. Weygandt. 1995. **Akuntansi Intermediate**. Edisi Ketujuh, Binarupa Aksara. Jakarta
- Natarsyah, Syahib. 2000. **Analisis Pengaruh Beberapa Faktor Fundamental dan Resiko Sistematis terhadap Harga Saham**. Journal Ekonomi dan Bisnis Indonesia, Vol. 15, No. 3. Juli, FE UGM. Yogyakarta.
- Nur Indriantoro, dan Bambang Supomo. 1999. **Metode Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen**. BPFE. Yogyakarta

Riyanto, Bambang. 1990. **Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan**. Edisi ketiga, Yayasan Penerbit Gajah Mada. Yogyakarta.

Sartono, Agus. 1996. **Manajemen Keuangan**. BPFE. Yogyakarta

Smith, Jay M, dan K. Fred Skousen, 1989. **Akuntansi Intermediate**. Volume komprehensif, edisi kedelapan. Penerbit Erlangga. Jakarta

Taqwa, Salma. 2003. **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan pada Perusahaan Manufaktur di BEJ**. Jurnal Manajemen Akuntansi dan Sistem Informasi. Vol. 2, Januari, hal 101-118

Tuanakotta, M.T. 2000. **Teori Akuntansi**. LPFE.UI

